

**KAJIAN SEMIOTIKA TEATER
PERTUNJUKAN DRAMA TRADISI MENDU *MENGHADANG*
MAUT KARYA H. SATARUDDIN RAMLI**

SKRIPSI



oleh
Evita Noer Annisa
NIM 1710906014

**PROGRAM STUDI S1 TEATER
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2022 - 2023**

**KAJIAN SEMIOTIKA TEATER
PERTUNJUKAN DRAMA TRADISI MENDU *MENGHADANG*
MAUT KARYA H. SATARUDDIN RAMLI**

Skripsi
untuk memenuhi salah satu syarat
mencapai derajat Sarjana Strata Satu
Program Studi Teater
Jurusan Teater



oleh
Evita Noer Annisa
NIM 1710906014

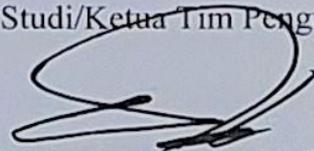
**PROGRAM STUDI S1 TEATER
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2022 – 2023**

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir berjudul :

KAJIAN SEMIOTIKA TEATER PERTUNJUKAN DRAMA TRADISI MENDU MENGHADANG MAUT KARYA H. SATARUDDIN RAMLI diajukan oleh Evita Noer Annisa, NIM 1710906014, Program Studi S-1 Teater, Jurusan Teater, Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta (**Kode Prodi :91251**), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 13 Juni 2023 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

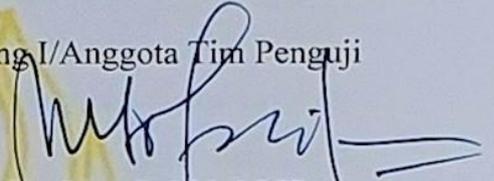
Ketua Program Studi/Ketua Tim Penguji



Nanang Arisona, M.Sn.

NIP 196712122000031001/NIDN 0012126712

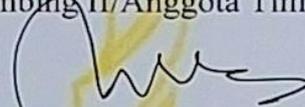
Pembimbing I/Anggota Tim Penguji



Dr. Nur Sahid, M.Hum.

NIP 196202081989031001/NIDN 0008026208

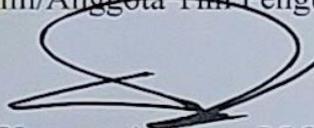
Pembimbing II/Anggota Tim Penguji



Surya Farid Sathotho, M. A.

NIP 1972022520060410/NIDN 0025027202

Penguji Ahli/Anggota Tim Penguji



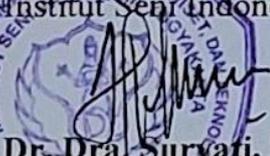
Nanang Arisona, M.Sn.

NIP 196712122000031001/NIDN 0012126712

Yogyakarta, 23 - 06 - 23

Mengetahui,

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Dr. Dra. Suryati, M.Hum.

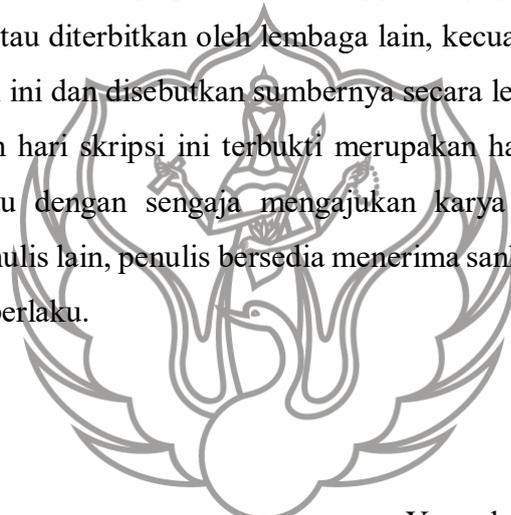
NIP 196409012006042001/NIDN 0001096407

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Evita Noer Annisa
NIM : 1710906014
Program Studi : S-1 Teater
Fakultas : Seni Pertunjukan

Menyatakan bahwa dalam skripsi yang berjudul Kajian Semiotika Teater Pertunjukan Drama Tradisi Mendu Menghadang Maut Karya H. Sataruddin Ramli tidak terdapat bagian dari karya ilmiah lain yang telah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di suatu lembaga pendidikan tinggi dan juga tidak terdapat karya yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh lembaga lain, kecuali yang secara tertulis disitasi dalam skripsi ini dan disebutkan sumbernya secara lengkap dalam rujukan. Apabila di kemudian hari skripsi ini terbukti merupakan hasil plagiat dari karya penulis lain dan/atau dengan sengaja mengajukan karya atau pendapat yang merupakan karya penulis lain, penulis bersedia menerima sanksi akademik dan/atau sanksi hukum yang berlaku.



Yogyakarta, 30 Juni 2023



Evita Noer Annisa
NIM 1710906014

MOTTO

“Alam pun berbahasa, ada makna dibalik semua pertanda”

Firasat oleh Marcell Siahaan



KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT karena berkat Rahmat dan karunia- Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Kajian Semiotika Teater Pertunjukan Drama Tradisi Mendu *Menghadang Maut* Karya H. Sataruddin Ramli” sebagai syarat untuk meraih gelar sarjana strata satu (S1) Program Studi Teater, Jurusan Teater, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Penulis menyadari bahwa karya tulis ini masih jauh dari kata sempurna namun, penulis berharap dengan adanya skripsi ini dapat menambah referensi bagi para pembaca.

Penulis mempersembahkan skripsi ini kepada kedua orang tua yang senantiasa memberi dukungan dalam bentuk doa, materi, moral maupun kasih sayang yang berlimpah. Skripsi ini pun menjadi surat cinta penulis bagi mendiang kekasih yang mendahului saat penelitian sedang berlangsung. Skripsi ini dapat terwujud berkat dukungan berbagai pihak dan oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Rektor ISI Yogyakarta Prof. Dr. Timbul Raharjo, M. Hum, beserta staf dan pegawai.
2. Dekan FSP ISI Yogyakarta Dr. Dra. Suryati, M.Hum, beserta staf dan pegawai.
3. Ketua Jurusan Teater Bapak Nanang Arisona, M.Sn. Selaku ketua penguji dan dosen penguji ahli yang selalu membimbing dan memberi arahan sampai saat ini.
4. Sekretaris Jurusan Teater Bapak Rano Sumarno, M.Sn.

5. Dosen pembimbing 1 dan 2 Bapak Dr. Nur Sahid, M.Hum. dan Bapak Surya Farid Sathotho, M. A. yang senantiasa membimbing dan mendukung penulis selama proses penulisan skripsi.
6. Dosen Wali Bapak Philipus Nugroho Hari Wibowo, M.Sn. yang selalu memberi arahan, dukungan serta semangat sejak awal menjadi mahasiswa hingga kini.
7. Seluruh dosen, pegawai dan staf Jurusan Teater yang telah bekerja keras memberikan fasilitas dan ilmu terbaik bagi seluruh mahasiswa.
8. Muhammad Faozi Yunanda, M.Sn dan Komunitas Pituh Enggang Institute Pontianak.
9. Gunawan dan Dwi Eva Riantini, ayah dan ibu penulis yang selalu ada di setiap fase kehidupan penulis sampai saat ini.
10. Alm. Devara Matthew Fadliaz, S.Sn. yang selalu meneror dengan kata “Sekarang kerjakan skripsimu!” Terima kasih telah menjadi tempat diskusi asyik, sampai jumpa di lain semesta.
11. Seluruh pengurus dan anggota HMJ Teater.
12. Teater Avatar angkatan 2017 yang selalu membantu dan memberi dukungan kepada penulis dalam menjalankan masa perkuliahan sejak awal menjadi mahasiswa. Terlebih kepada kelompok kecil Kotak Saran yang telah menaungi penulis terdiri dari Andri, Airin, Cyndhika, Dennis, Favio, Lintang, dan Maja.
13. Mahasiswa dengan nim 1810946014 atas nama Hani selaku konco kentel multifungsi yang selalu ada dalam segala situasi.
14. Rekan – rekan mahasiswa seperjuangan Tugas Akhir semester genap 2023 yang saling menyemangati di masa – masa sulit.

15. Seluruh pihak yang telah membantu proses perkuliahan hingga penulisan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu – persatu.

Akhir kata penulis memohon maaf apabila terdapat kesalahan dalam skripsi ini dan karena keterbatasan ilmu yang penulis miliki, penulis berharap agar skripsi ini tetap bisa bermanfaat bagi para pembaca.

Yogyakarta, 27 Juni 2023



Evita Noer Annisa

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT	iii
MOTTO	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR ISTILAH	xii
INTISARI.....	xvii
ABSTRACT	xviii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Tinjauan Pustaka.....	5
E. Metode Penelitian.....	10
F. Sistematika Penulisan.....	12
BAB II	14
ANALISIS STRUKTUR DAN TEKSTUR PERTUNJUKAN MENDU MENGHADANG MAUT	14
A. Analisis Struktur Pertunjukan Mendu Menghadang Maut.....	16
B. Analisis Tekstur Pertunjukan Mendu Menghadang Maut	42
BAB III.....	70
ANALISIS MAKNA PERTUNJUKAN MENDU MENGHADANG MAUT	70
A. Adegan 1.....	71
B. Adegan 2.....	77
C. Adegan 3.....	81
D. Adegan 4.....	87
E. Adegan 5	90
F. Adegan 6	93

G. Adegan 7.....	95
H. Adegan 8.....	99
I. Adegan 9.....	103
J. Adegan 10.....	105
K. Adegan 11.....	111
L. Adegan 12.....	114
BAB IV	116
PENUTUP	116
A. Kesimpulan.....	116
B. Saran.....	117
Daftar Pustaka	119
LAMPIRAN	123



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Tarian Beladon oleh seluruh tokoh kerajaan.	44
Gambar 2. 2 Tokoh Hadam berinteraksi dengan penonton melalui pantun.	45
Gambar 2. 3 Mak Dayang dan Hadam asik bergunjing.	46
Gambar 2. 4 Hadam sedang menyanyikan syairnya.	48
Gambar 2. 5 Raja sedang memberi petunjuk.	49
Gambar 2. 6 Putri yang sedih hanya bisa berpesan kepada kedua kakaknya.	50
Gambar 2. 7 Raja sedang membujuk Putri.	51
Gambar 2. 8 Hadam menjahili Putri.	52
Gambar 2. 9 Putri menari dengan terpaksa.	53
Gambar 2. 10 Permaisuri dan Penasihat sedang berdebat.	55
Gambar 2. 11 Usman Upari menunjuk bulan di balik bukit.	56
Gambar 2. 12 Kera putih memandangi Usman Upari tidur.	57
Gambar 2. 13 Proses Petala Guru menurunkan ilmu ghaib.	58
Gambar 2. 14 Mak Dayang ketakutan karena mimpinya.	59
Gambar 2. 15 Raja memutuskan untuk mengubur Putri hidup – hidup.	61
Gambar 2. 16 Panglima mengucapkan salam perpisahan.	62
Gambar 2. 17 Jin memeluk Mak Dayang.	64
Gambar 2. 18 Pertarungan epik antara Jin dan kedua putra raja.	65
Gambar 2. 19 Bapak Jin memukul anaknya dengan sapu lidi.	66
Gambar 2. 20 Raja menitahkan kedua putranya untuk menangkap pengkhianat.	68
Gambar 2. 21 Pertunjukan ditutup dengan Beremas penutup.	69

Gambar 3. 1 Tari Beladon gerakan tahtim.	74
Gambar 3. 2 Tokoh Hadam menyanyikan lagu Beremas.	75
Gambar 3. 3 Tokoh Hadam mengganggu Mak Dayang tidur.	78
Gambar 3. 4 Riasan tokoh Mak Dayang dan Hadam	79
Gambar 3. 5 Sikap tokoh Hadam memperlihatkan etika kerajaan.	82
Gambar 3. 6 Gelagat kebencian Permaisuri	83
Gambar 3. 7 Potret tokoh petinggi kerajaan.	84
Gambar 3. 8 Hadam bernyanyi menghibur Putri.	88
Gambar 3. 9 Permaisuri membujuk Penasihat agar mau membantunya.	91
Gambar 3. 10 Penasihat murka sampai melepas keris dari pinggangnya	92
Gambar 3. 11 Mak Dayang berusaha menarik perhatian kedua putra raja.	94
Gambar 3. 12 Petala Guru turun ke Bumi bersama bidadari dan kera putih.	96
Gambar 3. 13 Petala Guru menurunkan ilmu gaib kepada kedua putra raja.	97
Gambar 3. 14 Pahlawan dan Panglima menaruh curiga kepada Permaisuri.	100
Gambar 3. 15 Permaisuri menenangkan Raja sembari diam – diam tersenyum.	101
Gambar 3. 16 Panglima dan Pahlawan meratapi makam Putri.	104
Gambar 3. 17 Kedua putra raja dan Mak Dayang di Hutan tapal batas.	106
Gambar 3. 18 Proses penyelamatan putri Hina Hayamdah.	107
Gambar 3. 19 Pertarungan sengit antara pasukan Jin dan Kedua putra raja.	108
Gambar 3. 20 Suasana humor yang dibangun tokoh Jin setelah pertarungan.	109
Gambar 3. 21 Sikap arogan Raja membuat petinggi istana tunduk ketakutan.	112
Gambar 3. 22 Seluruh pemeran memberikan penghormatan	115

DAFTAR ISTILAH

A

Allegreto : Jenis tempo musik cukup cepat, memberi kesan riang dengan kecepatan berkisar 100-110 ketukan per menit.

Antologi : Sebuah kumpulan karya tulis pilihan dari seorang atau beberapa orang pengarang.

B

Baju kurung : Seluruh jenis baju adat Melayu. Namun, sering diasosiasikan baju untuk perempuan.

Biola : Alat musik berdawai yang dimainkan dengan cara digesek.

BPM : Singkatan dari *Beat per Minute* atau ketukan per menit istilah dari satuan ukuran untuk tempo musik.

C

Cekak musang : Baju adat Melayu digunakan untuk acara formal. Untuk pria baju memiliki kerah tegak, saku baju di dada kiri dan jumlah kancing ganjil. Untuk perempuan baju sepanjang lutut mengikuti bentuk tubuh tapi tidak ketat.

Cello : Bagian dari biola berukuran lebih besar dari Violin dan Viola, memiliki suara tenor lebih rendah dari keduanya.

Cengkok : Teknik bermain musik dalam lagu Melayu dengan memainkan beberapa nada dalam satu ketukan dan memiliki pola nada yang khas.

Cornet : Alat musik tiup yang dikembangkan tahun 1820-an di Perancis berukuran lebih kecil dari terompet namun memiliki suara yang lebih lembut

Crescendo : Istilah dalam dinamika musik memiliki arti suara yang dihasilkan bertahap menjadi nyaring.

D

Decoding : Proses menafsirkan makna pesan dari pengirim oleh penerima.

Dinamika : Istilah dalam musik yang merujuk kepada volume dan perubahannya dari lembut ke nyaring atau sebaliknya.

Dulmuluk : Teater tradisional berasal dari kota Palembang, Sumatra Selatan.

- E**
Encoding : Proses pembuatan pesan untuk dikirim oleh pengirim ke penerima .
- F**
Flying fox : Wahana permainan yang meluncur dari tempat tinggi ke rendah dengan bergantung pada seutas tali. Tujuan permainan ini yaitu untuk melatih keberanian mengambil resiko dan meningkatkan rasa percaya diri.
- G**
Gaun kaftan : Kaftan berasal dari bahasa Persia kuno memiliki arti busana longgar. Terlihat seperti gamis yang pada umumnya memiliki kerutan di bagian tengah dan bentuk lengan yang lebar.
- Grenek : Teknik bermain musik dalam lagu Melayu merupakan variasi melodi ritmis yang rapat terdiri dari 2 nada dengan interval yang dekat terdengar bergetar seperti vibrato dalam musik barat.
- Gunting cina : Baju adat Melayu berbahan kain satin, memiliki motif khas cina seperti naga dan merupakan baju untuk kegiatan tidak resmi seperti bertamu ke rumah kerabat.
- H**
Hikayat : karya sastra lama Melayu berbentuk prosa yang berisi cerita, undang-undang, dan silsilah bersifat rekaan, keagamaan, historis, biografis, atau gabungan sifat-sifat itu. Dibaca untuk pelipur lara, pembangkit semangat juang, atau sekadar untuk meramaikan pesta.
- I**
Interpretant : Konsep pembentukan makna dalam pikiran penerima atau pengamat tanda berdasarkan pengetahuan, pengalaman, dan konteks dari tanda.
- J**
Jamang : Perhiasan kepala dikenakan di dahi dan melingkari kepala. Nama lainnya Siger biasa digunakan pengantin Wanita.
- Japin Lembut : Seni tari tradisional Melayu dari sambas, Kalimantan Barat.
- Jurai lonceng : Aksesoris kepala khas Melayu berbahan logam dikenakan dengan ditusuk ke jamang seperti tusuk

konde. Hiasan ini menggantung dibagian samping jamang atau siger.

K

Kelat Bahu : Aksesoris sejenis gelang bebahan logam dan digunakan di bagian lengan atas dekat bahu.

Keris Melayu : Senjata tajam khas Melayu memiliki perbedaan bentuk dan penggunaannya dengan keris jawa pada umumnya keris Melayu diletakan di depan sebelah kiri.

Keyboard : Alat musik elektronik yang menyerupai piano memiliki banyak tuts namun tidak memiliki pedal.

L

Largo : Jenis tempo musik yang lambat, memberi kesan agung, lembut atau tenang, dengan kecepatan 40-60 BPM.

Legato : Teknik dalam musik yaitu memainkan beberapa not tanpa terputus, dalam partitur ditandai dengan garis lengkung.

M

Maestro : Sebutan untuk orang yang ahli dalam bidang seni tertentu.

Mamanda : Teater tradisional dari Kalimantan Selatan. Mamanda memiliki arti harfiah sapaan kepada paman yang dihormati.

Meukeusah : Baju kebesaran adat Aceh untuk laki – laki digunakan untuk acara formal terbuat dari tenunan kain sutra, berwarna hitam dan berhiaskan sulaman benang emas.

P

Proscenium : Salah satu bentuk panggung biasa disebut panggung bingkai. Penonton menyaksikan pertunjukan melalui bingkai teresbut. Sehingga pertunjukan hanya bisa dilihat dari satu arah.

Puppet : Boneka yang dikhususkan untuk pertunjukan dikendalikan oleh manusia yang disebut puppeteer, bentuk menyerupai manusia, hewan dan tokoh mistis.

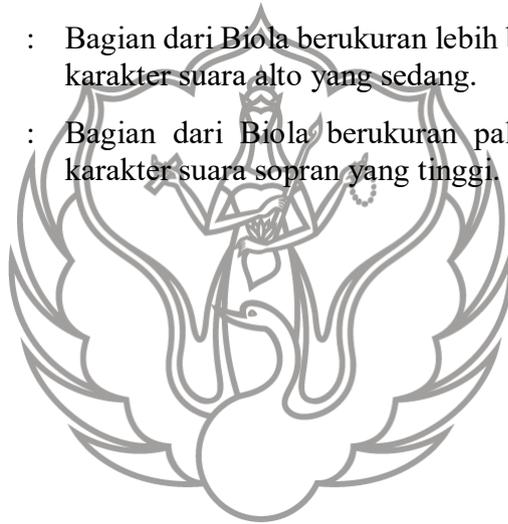
R

Representment : Tanda atau simbol yang digunakan untuk mewakili sebuah objek atau konsep.

S

- Sci-Fi : Fiksi ilmiah adalah cerita rekaan tentang pengaruh sains dan teknologi yang diimajinasikan terhadap dunia dan manusia.
- Selop : Bahasa Melayu dari alas kaki yang mudah dipakai dan dilepas. Memiliki model khas yaitu bagian depannya tertutup sedangkan bagian belakangnya terbuka.
- Semiotika : Sebuah disiplin ilmu dan metode analisis yang dapat mengkaji tanda-tanda yang terdapat pada suatu objek untuk diketahui makna yang terkandung dalam objek tersebut.
- Shut : Salah satu gerakan dari tari Japin yang memiliki makna sikap adil, sabar serta keseimbangan. Gerak ini dilakukan setelah gerak bebas, terdiri dari shut maju dan shut mundur.
- Siku Keluang : Salah satu gerakan dari tari Japin yang memiliki makna dinamika kehidupan. Gerak ini dilakukan setelah gerak shut.
- Songket : Jenis kain tenun tradisional Melayu, digolongkan dalam tenunan brokat. Motif pada kain songket ditunen dengan benang emas dan perak. Dahulu hanya digunakan oleh kaum bangsawan.
- Songkok : Nama lain dari kopiah dan peci yaitu tudung kepala untuk pria biasanya dibuat dari kain beludru.
- Stock type : Jenis karakter dalam pertunjukan atau karya sastra yang langsung dapat dikenali penikmatnya seperti karakter clown atau pelawak.
- Sunting : Perhiasan kepala khas Riau untuk pengantin wanita seperti mahkota, dan cara penggunaan seperti bando.
- Synthesizer : Salah satu jenis alat musik keyboard yang mampu mengubah karakteristik suara dengan memproduksi gelombang audio elektrik dikonversi menjadi suara tertentu.
- ## T
- Tahtim : Gerakan pembuka dan penutup dalam tari Japin memiliki makna sikap rendah hati kepada sesama manusia.

- Tanjak : Penutup kepala tradisional Melayu berupa kain yang dililitkan ke kepala. Ada berbagai macam bentuk sebagian besar menggunakan nama flora dan fauna.
- Tawak : Alat musik dari Brunei Darussalam berupa gong kecil digunakan untuk mengarahkan orang supaya berkumpul.
- Teluk Belanga : Baju adat melayu untuk pria digunakan pada acara formal. Memiliki kerah bulat, saku dibagian perut kiri dan kanan, kancing berjumlah 5 melambangkan Rukun Islam.
- Tulang Belut : Baju adat melayu biasa digunakan oleh perempuan berusia lanjut. Memiliki kerah bulat dengan sebuah kancing.
- V**
- Viola : Bagian dari Biola berukuran lebih besar dari violin, dan karakter suara alto yang sedang.
- Violin : Bagian dari Biola berukuran paling kecil, memiliki karakter suara sopran yang tinggi.



INTISARI

Pertunjukan Mendu *Menghadang Maut* karya H. Sataruddin Ramli diadakan oleh komunitas Pituah Enggang Institute serta disutradarai oleh Yudha Adhari. Perkembangan zaman membuat adanya kebaruan dalam pertunjukan tersebut sehingga menghadirkan modifikasi tanda-tanda yang mewakili makna tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk pertunjukan dan tanda-tanda yang terdapat dalam pertunjukan *Menghadang Maut* menggunakan teori semiotika Ferdinand de Saussure dan pendekatan segmentasi sistem tanda Tadeusz Kowzan. Metode deskriptif kualitatif digunakan untuk menjelaskan makna tanda dalam pertunjukan *Menghadang Maut* karya H. Sataruddin Ramli. Hasil analisis semiotika menunjukkan bahwa adanya akulturasi nilai estetika dalam pertunjukan *Menghadang Maut*. Konflik antar tokoh protagonis dan antagonis yang dimenangkan oleh tokoh protagonis sejalan dengan tema yang mengajarkan kebaikan akan selalu menang melawan kejahatan dan mewujudkan tujuan didaktis dalam kesenian Mendu. Terakhir karakterisasi tokoh Raja yang otoriter merupakan bentuk kritik sosial yang ada dalam pertunjukan *Menghadang Maut* terhadap berbagai peristiwa di masa Orde Baru.

Kata kunci: mendu, *Menghadang Maut*, semiotika, teater.



**STUDY OF SEMIOTICS THEATRE
TRADITIONAL MENDU DRAMA PERFORMANCE *MENGHADANG
MAUT* BY H. SATARUDDIN RAMLI**

By Evita Noer Annisa

ABSTRACT

The Mendu Performance *Menghadang Maut* by H. Sataruddin Ramli was held by the Pituah Enggang Institute community and directed by Yudha Adhari. The development of the Times made a novelty in the show, thus presenting a modification of the signs that represented a certain meaning. The purpose of this research is to analyze the form of performance and the signs contained in the performance of *Menghadang Maut* using Ferdinand de Saussure semiotic theory and Tadeusz Kowzan's sign system segmentation. Qualitative descriptive method is used to explain the meaning of the sign in the performance of *Menghadang Maut* by H. Sataruddin Ramli. The results of the semiotic analysis show that there is an acculturation of aesthetic values in the performance *Menhdang Maut*. The conflict between the protagonist and the antagonist who won by the protagonist is in line with the theme that teaches good will always win against evil and realizes didactic goals in Mendu performance. Finally, the characterization of the authoritarian king figure is a form of social criticism that exists in the performance of *Menghadang Maut* against various events in the Orde Baru era.

Keywords : mendu, *Menghadang Maut*, semiotics, theatre.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mendu merupakan teater rakyat yang berkembang di Kalimantan Barat. Melalui sebuah brosur *Mempersembahkan Kesenian Mendu (Teater Tradisional)* pada tahun 2000 H. Sataruddin Ramli mengungkapkan sejarah singkat teater Mendu di Kalimantan Barat. Alkisah pada tahun 1871 ada tiga pemuda dari Kampung Malekian Desa Semudun pulang merantau dari negeri Brunai. Mereka akan mengadakan pementasan berdasarkan kesenian yang mereka lihat di Brunai. Kebetulan cerita pertama yang dibawakan adalah Hikayat Dewa Mendu, sehingga pertunjukan itu dinamakan Kesenian Mendu (Juliastuty, 2014: 36).

Mendu mengalami beberapa fase, zaman kerajaan merupakan masa kejayaan Mendu hingga tersebar ke seluruh provinsi Kalimantan Barat. Namun karena perubahan sosial, budaya, dan ekonomi pada zaman pendudukan Jepang dan setelah perang dunia kedua, membuat Mendu jarang dipertunjukkan dan hampir mengalami kepunahan.

Kebangkitan Mendu terjadi pada 5 November 1978 dengan diskusi yang bertujuan menggali dan menghidupkan kembali kesenian Mendu. Kemudian pada 1980 Sanggar Teater Gelanggang Seni Budaya Pontianak dipimpin oleh H. Sataruddin Ramli mulai mementaskan Mendu di Pontianak. Kelompok ini berhasil membawa Mendu

keluar daerah Kalimantan Barat melalui festival, duta seni, dan media TVRI (A. A. Komarudin, 1984: 10-11).

Kemunduran kembali terjadi di tahun 2000-an ada beberapa faktor di antaranya kemajuan teknologi, sumber daya manusia dan biaya produksi yang mahal membuat kesenian Mendu kehilangan peminat, dan jarang dipentaskan. Pada tahun 2015 sekali lagi Mendu hampir mengalami kepunahan setelah kepergian maestro Mendu H. Sataruddin Ramli (Wirawan et al., 2020 : 41).

Seiring perkembangan zaman cerita Mendu lebih beragam walau tetap mempertahankan tema kerajaan, dongeng rakyat, atau hikayat 1001 malam. Hanya saja naskah dijabarkan melalui lisan atau ditulis pada lembaran-lembaran kertas. Adapun jejak digital berupa foto mayoritas berasal dari koran atau media berita lain, dan video pertunjukan yang tersedia direkam secara tidak utuh, sehingga teater daerah Mendu memiliki kendala dengan pengarsipan karya. Kemudian pada November 2020 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan bekerja sama dengan dinas kebudayaan Pontianak mengadakan program yang bertujuan untuk melestarikan kebudayaan daerah melalui buku dokumentasi karya berjudul “*Antologi Drama Kesenian Tradisi Mendu Karya H. Sataruddin Ramli*” (Yunanda, 2020: 1).

Penerapan lebih lanjut tujuan dokumentasi karya, bersama komunitas Pituah Enggang Institute dengan Yuda Adhari sebagai sutradara mengadakan pementasan di Taman Budaya Pontianak pada tanggal 5 – 6 April 2021. Pementasan luring diadakan pada tanggal 5 April 2021, Sedangkan pementasan daring diadakan pada tanggal 6 April 2021 ditayangkan di saluran *Youtube* Edukasi Televisi Pontianak Official.

Naskah *Menghadang Maut* terpilih karena secara dramatik dan konflik menarik, selain itu naskah ini memiliki banyak celah untuk improvisasi aktor tanpa mengubah isi cerita maupun ketentuan yang berlaku dalam pertunjukan. Adapun inovasi yang dihadirkan berupa spektakel dalam pertunjukan dapat dilihat dari visual artistik yang lebih modern dengan memanfaatkan kemajuan teknologi dan improvisasi yang dilakukan aktor relevan dengan mengangkat isu yang berkembang di masyarakat masa kini.

Naskah *Menghadang Maut* diciptakan oleh H. Sataruddin Ramli pada tahun 1979. Naskah tersebut menceritakan tentang kehidupan kerajaan antah berantah yang dipimpin oleh seorang raja dan istri barunya. Pada suatu hari putra pertama dan kedua raja pamit untuk mencari ilmu namun sang putri Hina Hayamdah tidak setuju dengan kepergian kedua kakaknya sebab ia merasa akan ada malapetaka yang menimpanya dan benar saja kecemburuan permaisuri terhadapnya karena raja lebih sayang kepada dirinya, membuat Permaisuri dan Penasihat kerajaan bersepakat untuk memfitnah putri Hina Hayamdah yang berujung dengan titah raja untuk mengubur hidup – hidup putri di tapal batas kerajaan.

Pertunjukan Mendu menghadirkan tanda yang dapat dilihat dan didengar, beberapa di antaranya perpaduan antara agama Islam melalui doa di syair pembuka dan agama Hindu yaitu adanya tokoh dewa sebagai simbol sinkretisme dalam pertunjukan. Sinkretisme merupakan percampuran antara dua tradisi atau lebih, dan terjadi lantaran masyarakat mengadopsi suatu kepercayaan baru dan berusaha untuk tidak terjadi benturan dengan gagasan dan praktik budaya lama (Sutiyono, 2006: 5).

Konflik yang disuguhkan memiliki makna faktual yang relevan dengan zaman terlebih dalam konteks kondisi sosial historis (Sahid, 2018: 3). Seperti adegan kedua dibuka dengan Khadam dan Mak Dayang sebagai pegawai rendah istana yang mengkritik jalannya pemerintahan, namun saat raja sebagai penguasa datang semua orang bungkam. Seperti halnya yang terjadi pada politik Indonesia masa kini yang mana pemerintah anti kepada kritik.

Ada pula adegan mimpi yang terjadi kepada tokoh Putri Hina Hayamdah dan Permaisuri sebagai simbol kemudian dihubungkan dengan firasat akan terjadi sesuatu. Hal ini mengacu pada hukum ketertarikan yang bekerja secara universal ke dalam hidup seseorang, sebagai tanggapan dari pikiran atau energi yang diberikan baik positif maupun negatif (Losier dalam Kusumaningrum, 2021: 59). Perkembangan zaman juga membuat adanya kebaruan atau inovasi dalam pertunjukan Mendu. Sehingga ada tanda – tanda baru yang bisa dianalisis. Tanda – tanda baru tersebut menjadi penting karena membawa keunikan tersendiri pada pertunjukan Mendu *Menghadang Maut*. Seperti permainan psikologi warna yang dihadirkan dalam bentuk tata panggung, cahaya, dan kostum.

Berdasarkan latar belakang di atas ada sistem tanda yang perlu diungkap untuk melihat bagaimana tanda mewakili suatu makna dan membentuk konsep pertunjukan Mendu khususnya naskah *Menghadang Maut* karya H. Sataruddin Ramli. Kemudian disusun dalam penelitian berjudul “Pertunjukan Drama Tradisi Mendu *Menghadang Maut* Karya H. Sataruddin Ramli Kajian Semiotika Teater”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut

1. Bagaimana struktur dan tekstur pertunjukan Mendu *Menghadang Maut* karya H. Sataruddin Ramli?
2. Bagaimana makna tanda – tanda yang terkandung dalam pertunjukan Mendu *Menghadang Maut* karya H. Sataruddin Ramli?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, maka penelitian ini memiliki tujuan untuk :

1. Mengetahui struktur dan tekstur pertunjukan Mendu *Menghadang Maut* karya H. Sataruddin Ramli?
2. Mengetahui makna tanda – tanda yang terkandung dalam pertunjukan Mendu *Menghadang Maut* karya H. Sataruddin Ramli.

D. Tinjauan Pustaka

1. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dapat digunakan sebagai sumber referensi penulis dalam meneliti dan menulis karyanya serta sebagai data untuk menunjukkan keaslian tulisan dalam penelitian yang sedang ditulis. Melalui penelitian terdahulu juga penulis bisa menemukan celah penelitian atau *research gap* yang kemudian bisa dikembangkan lebih lanjut pada penelitian selanjutnya.

Memahami latar belakang, permasalahan dan studi literatur yang berhubungan dengan pertunjukan Mendu *Menghadang Maut*. Penelitian tentang pertunjukan Mendu *Menghadang Maut* belum pernah dilakukan sebelumnya. Maka dari itu penulis berminat untuk mengkaji pertunjukan Mendu *Menghadang Maut* karya H. Sataruddin Ramli yang secara khusus mengerucut pada semiotika pertunjukan untuk mengungkapkan sistem tanda dan makna yang dihadirkan dalam pertunjukan tersebut.

2. Landasan Teori

a. Analisis Struktur dan Tekstur

Analisis Struktur dan Tekstur adalah teori yang dikemukakan oleh George Riley Kernodle untuk menjabarkan sebuah pertunjukan. Struktur merupakan mekanisme hubungan antar unsur. Sedangkan analisis struktural memiliki tujuan sebagai alat untuk membongkar unsur – unsur tersembunyi dalam suatu karya. (Ratna dalam Hidayatulloh & Saksono, 2017: 2) Menurut Kernodle struktur yang menciptakan sebuah drama terbagi kedalam tiga unsur yakni tema, alur, dan penokohan.

Tekstur terinspirasi dari kata *taxtil* yang berarti tenunan, merujuk kepada merasakan permukaan kain melalui sentuhan. Tekstur dalam pertunjukan teater dapat dirasakan melalui audio dan visual yang terdiri dari dialog, spektakel dan *mood* atau suasana (Kernodle dalam Munazif, 2020: 178).

Analisis struktur digunakan untuk menciptakan pemahaman makna yang menimbulkan persepsi yang kemudian diproyeksikan menjadi tekstur lakon yang bisa dirasakan dan diraba (Nazri, 2019 : 129). Maka analisis struktur dan tekstur diperlukan

untuk mendeskripsikan pertunjukan dengan rinci sebelum mencari makna menggunakan teori semiotika teater.

b. Semiotika Teater

Semiotika secara etimologi berasal dari Bahasa Yunani *Semeion* yang berarti tanda (Sudjiman dalam Sudjiman & Zoest dalam Sahid, 2019: 1). Tanda itu sendiri sebenarnya meliputi hal – hal di kehidupan manusia beberapa di antaranya adalah gerak isyarat dan simbol yang ada di berbagai media seperti rambu lalu lintas, simbol di peta, upacara ritual, upacara pernikahan dan sebagainya. Menurut Aart Van Zoest semiotika sebagai studi tentang tanda dan segala sesuatu yang berkaitan dengannya seperti cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda – tanda lain, pengirimannya, dan penerimanya oleh mereka yang mempergunakannya (Zoest dalam Sudjiman & Zoest dalam Sahid, 2019: 2)

Semiotika sendiri sudah ada sejak akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20. Akan tetapi ilmu ini baru berkembang pada pertengahan abad ke-20 (Pradopo, 1999: 76). Saat ini semiotika memiliki pengaruh yang sangat penting. Bukan hanya sebagai metode kajian atau *decoding* untuk membongkar dan mendekonstruksi tanda tetapi juga sebagai metode penciptaan atau *enocoding* untuk membangun dan merekonstruksi tanda (San, 2018: 2).

Semiotika menurut Ferdinand De Saussure lebih dikenal sebagai *Semiology* adalah kajian mengenai tanda dalam kehidupan, tanda yang dimaksud adalah segala hal, fisik maupun mental, di dunia maupun di jagat raya, dalam pikiran manusia maupun sistem biologi manusia dan hewan yang diberi makna oleh manusia (Hoed

dalam Soemantri & Machdalena, 2020: 374). Dalam pandangan Saussure, bahasa adalah sistem tanda. Berbeda dengan konsep tanda triadik yang dikemukakan oleh Pierce, teori semiotika Saussure mempunyai konsep diadik. Konsep semiotika Saussure tidak mengenal adanya “objek tanda” yang ada hanyalah sejenis “representamen” dan “interpretant” yang disebut sebagai penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) (Sahid, 2019: 8).

Saussure memaknai “objek” sebagai *referent* dan menyebutkannya sebagai unsur tambahan dalam proses penandaan. Tanda adalah kesatuan dari suatu bentuk penanda (*signifier*) dengan sebuah ide atau petanda (*signified*). Dengan kata lain, penanda adalah tampilan fisik dari tanda bisa berupa goresan, gambar, garis, warna, bunyi, musik, dan lainnya. Sedangkan *signified* atau petanda mengacu pada makna yang tersemat pada tampilan fisik tanda tersebut. Harus diperhatikan bahwa dalam tanda bahasa yang konkret, kedua unsur tersebut tidak bisa dilepaskan. Suatu penanda tanpa petanda tidak berarti apa-apa dan karena itu tidak merupakan tanda. Sebaliknya, suatu petanda tidak mungkin disampaikan atau ditangkap lepas dari penanda; petanda atau yang ditandakan itu termasuk tanda sendiri dan dengan demikian merupakan suatu faktor linguistik (Alex, 2013: 47).

Hubungan antara penanda dan petanda bersifat arbitrer atau mana suka karena tidak ada motif yang menghubungkan keduanya. Misalnya seperti negara “Indonesia” dengan alfabet latin dan “Индонезия” dengan alfabet Cyrillic. Semua itu hanya berdasarkan konvensi yang berlaku dalam suatu kelompok masyarakat. Selain konsep

Signifier dan Signified, terdapat tiga konsep semiotika Saussure lain yakni langue – parole, sinkronik – diakronik, dan sintagmatik – paradigmatis.

Roland Barthes melakukan perluasan makna semiotika yang terbagi menjadi dua tingkatan yaitu sistem signifikasi tingkat pertama denotasi dan konotasi sebagai sistem signifikasi tingkat kedua. Denotasi menelaah hubungan antara penanda dan petanda secara objektif dan harfiah. Sedangkan makna konotasi menjelaskan hubungan penanda dan petanda dengan merujuk pada pengalaman, perasaan, dan nilai – nilai kultural yang dialami penggunanya. Sehingga konotasi menciptakan makna subjektif yang berbeda tergantung perspektif seseorang (Lustyantie, 2012 : 4).

Dalam menganalisis semiotika teater maka tak lepas dari teori Tadeusz Kowzan yaitu segmentasi sistem tanda dalam teater. Tadeusz Kowzan membuat segmentasi tanda-tanda dalam teater sebagai upaya mengklasifikasikan sistem tanda dalam teater (Sahid, 2019: 17). Hal ini dikarenakan dalam mengkaji makna dalam suatu pertunjukan teater diperlukan tanda-tanda yang telah disusun sedemikian rupa. Dengan demikian Tadeusz Kowzan mengklasifikasikan sistem tanda teater dengan menyoroti sentralisasi aktor pada ketiga belas sistem tanda berikut (Sahid, 2019: 68).

Ketiga belas sistem tanda tersebut dibagi lagi jadi dua yaitu yang berhubungan langsung dengan aktor seperti kata (bahasa), nada (paralinguistik), mimik, gesture, gerak, tata rias(*make up*), gaya rambut, dan tata busana (kostum). Sedangkan sistem tanda yang berada di luar aktor adalah properti, ruang panggung (*setting*), tata cahaya (*lighting*), musik, dan bunyi (*sound effects*).

Demikian dalam mengkaji pertunjukan Mendu dengan naskah *Menghadang Maut* karya H. Sataruddin Ramli ini akan menggunakan konsep semiotika Saussure penanda dan petanda, dengan bantuan segmentasi sistem tanda Kowzan, kemudian perluasan makna semiotika untuk menemukan makna konotasi oleh Roland Barthes.

E. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif deskriptif dengan metode analisis konten untuk menganalisis data. Berikut cara pengumpulan data, dan analisis yang akan dilakukan dalam mengkaji pertunjukan Mendu dengan naskah *Menghadang Maut* karya H. Sataruddin Ramli menggunakan kajian semiotika teater.

1. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini sumber data primer didapat melalui observasi, dan teknik pengambilan data dokumentasi. Sedangkan sumber data sekunder melalui data pendukung seperti studi Pustaka dan video pertunjukan yang diteliti.

a. Studi Pustaka

Studi Pustaka menurut Sugiyono (2017: 291) adalah kajian teoritis dan referensi lain yang berkaitan dengan nilai, budaya dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti. Dalam penelitian ini studi kepustakaan atau studi literatur dilakukan dengan mengumpulkan referensi buku yang berkaitan dengan teater Mendu dan kajian semiotika teater.

b. Metode Pengamatan (Observasi)

Metode pengamatan menurut Sugiyono (2017: 203) adalah teknik pengumpulan data untuk mengamati perilaku manusia, proses kerja, dan gejala-gejala alam, dan responden. Metode pengamatan dilakukan dengan menonton pertunjukan teater Mendu *Menghadang Maut* karya H. Sataruddin Ramli pada 5 April 2021 di Taman Budaya Pontianak.

c. Dokumentasi Data

Dokumentasi adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu, dan pelengkap. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Teknik dokumentasi juga merupakan pengumpulan data melalui peninggalan arsip-arsip yang berhubungan dengan masalah penelitian (Sugiyono, 2017: 11). Sedangkan dalam penelitian ini dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data pertunjukan teater Mendu bisa berupa foto, video, audio atau media cetak.

2. Metode Analisis Data

Karena penelitian ini akan menganalisis pertunjukan teater Mendu *Menghadang Maut* karya H. Sataruddin Ramli dengan kajian semiotika teater. Maka analisis data menggunakan metode analisis konten yang befokus kepada upaya menemukan makna tanda yang ada dalam pertunjukan maupun naskah Mendu *Menghadang Maut* karya H. Sataruddin Ramli.

Analisis konten adalah penelitian yang membahas secara mendalam isi suatu informasi dalam media massa, naskah film maupun pertunjukan. Analisis ini biasanya digunakan pada penelitian kualitatif. Pelopor analisis isi adalah Harold D. Lasswell,

yang memelopori teknik *symbol coding*, yaitu mencatat lambang atau pesan secara sistematis, kemudian diberi interpretasi (Irfan, 2019 : 3).

Dengan demikian penelitian ini meliputi empat tahap. Pertama mencatat tanda-tanda bermakna yang ada pada video pertunjukan dan menganalisis jenis tanda yang berhubungan dengan konteks tanda. Kedua, mengidentifikasi tanda-tanda yang ada dan dipergunakan. Ketiga, mengklasifikasikan tanda-tanda yang muncul pada pertunjukan. Keempat, melakukan tahap interpretasi untuk memaknai tanda-tanda yang telah diklasifikasi. Adapun analisis tersebut berpedoman pada teori semiotika Saussure penanda dan petanda lalu diklasifikasi ke dalam tiga belas segmentasi sistem tanda oleh Tadeusz Kowzan. Hasil analisis tersebut didasari oleh dokumentasi karya yang sudah ada, sehingga tujuan penelitian dapat tercapai.

F. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pemahaman tulisan, maka sistematika penulisan akan dibagi menjadi lima bab. Adapun bab tersebut:

1. BAB I Pendahuluan terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, sistematika penulisan, dan jadwal penelitian.
2. BAB II Analisis struktur dan tekstur pertunjukan *Mendu Menghadang Maut*.
3. Bab III Analisis makna dalam pertunjukan *Mendu Menghadang Maut*.
4. Bab IV Penutup terdiri dari Kesimpulan semua bab yang diuraikan dan Saran.

5. Kepustakaan terdiri dari lampiran buku maupun jurnal yang digunakan sebagai bahan acuan untuk melakukan proses penelitian.

